



Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri

Rossi Delta Fitriana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Background: Character education is a crucial aspect of shaping students' personalities, particularly by introducing local cultures rich in moral values. The Tabot tradition, which has developed in Bengkulu, is a cultural heritage that embodies noble values and is a valuable source of learning-especially within the Islamic Cultural History (SKI) subject. **Objective:** This study aims to identify the forms of character education values embedded in the Tabot tradition as taught in the SKI subject at MAN 1 Bengkulu City. **Method:** This research utilized a case study approach. It was conducted in 2021 at MAN 1 Bengkulu City, involving 11th-grade students as research subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the process of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Data validity was tested using source and time triangulation techniques. **Result:** The study found that (1) Character values in the Tabot tradition are integrated into the existing curriculum; (2) These values are also embedded through the hidden curriculum; and (3) character values are further reflected in students' extracurricular activities. **Conclusion:** The Tabot tradition can be an effective learning medium for instilling character education values through formal and non-formal educational pathways in madrasahs. **Contribution:** This research contributes as a scientific source of information for teachers and education practitioners on integrating local wisdom-based character education values, particularly those found in the Tabot tradition, into the Islamic Cultural History subject in Islamic senior high schools.

ARTICLE HISTORY

Received: Augustus 4, 2024

Revised: September 17, 2024

Accepted: September 19, 2024

Published: October 29, 2024

KEYWORDS

Character Education Values;
Tabot Tradition;
SKI Subjects

1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan sesuatu yang mendasar dan sangat penting dimana setiap manusia harus memilikinya. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri (Pradana et al., 2020). Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hamengkubuwono X, dalam suatu kesempatan menyatakan kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya (Arifin, 2012). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Amin, 2017; Astuti et al., 2019; Annisa, 2018).

Pentingnya pendidikan karakter tidak lepas dari munculnya beberapa fenomena sosial saat ini (Zubaedi & Utomo, 2021), yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menandakan tergerusnya karakter sebuah bangsa (Walker et al., 2015). Salah satu fenomena tersebut misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar pemuda kampung, serta perilaku yang negatif lainnya yang bisa menyebabkan

* **Korespondensi Penulis:** Rossi Delta Fitriana, ✉ rossi@iainbengkulu.ac.id

Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Address: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite this Article:

Fitriana, R. D. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Islamic Senior High School. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 95-106. <https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/191>



Copyright © 2024 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

suatu tradisi atau kebiasaan yang nantinya bisa membuat pola tetap dalam lingkungan tersebut dan akhirnya akan membentuk kebiasaan buruk dan akan merugikan masyarakat lain (Qoyyimah, 2016). Selanjutnya menurut Lickona, mengatakan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Amri, 2013; Pala, 2011; Agboola & Tsai, 2012; Kamaruddin, 2012).

Tradisi Tabot merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Kota Bengkulu. Tabot dirayakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharam pada setiap tahunnya dengan tujuan untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yazid dan kaum Syiah, dalam peperangan di Karbala pada tahun 61 Hijriah (Astuti, 2016). Secara historis Tabot merupakan budaya keagamaan (Islam) yang dibawa Tabot dibawa oleh para pekerja India Selatan (Madras dan Bengali) yang memiliki paham Syi'ah pada tahun 1718. Mereka membentuk komunitas Sipah (sepoy) yang sampai saat ini melanjutkan dan menghidupkan tradisi Tabot. Tabot yang mengandung ajaran syi'ah hanya diterima oleh orang Sepoy (prajurit India) tetapi tidak oleh masyarakat Bengkulu yang mayoritas menganut ajaran Suni (Marhayati, 2016). Sehingga Tabot mengalami perubahan dari tradisi keagamaan menjadi tradisi lokal masyarakat di provinsi Bengkulu. Sebagai kebudayaan Tabot seyogyanya mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam (Siradjuddin, 2012).

Materi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menekankan pemahaman terhadap apa yang diperbuat Islam sebagai fasilitator perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam. Namun, pada praktiknya pemahaman aspek sejarah maupun proses pelaksanaannya mengalami reduksi dalam orientasi nya.

Maka, sudah selayaknya materi sejarah kebudayaan Islam yang seringkali diaplikasikan kurang memadai dan hanya sekedar pelengkap, sehingga yang muncul di lapangan adalah dalam aspek sejarah berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis serta menangkap Ibrah dari apa yang diperbuat oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu Sejarah Kebudayaan Islam bertugas mengembangkan potensi anak peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah diorganisasi kan secara baik (Zubaedi, 2015).

Banyaknya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik yang harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran (Utomo & Alawiyah, 2022; Suherman, 2018; Fajrussalam & Hasanah, 2018), maka dalam pembentukan karakter peserta didik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga memfokuskan diri dalam penanaman nilai-nilai karakter terutama nilai-nilai karakter dalam kearifan local dalam hal ini tradisi Tabot yang menurut beberapa hasil penelitian mengandung nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tiap tahapan/prosesi perayaan Tabot agar sesuai dan cocok dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Nilai-nilai yang ditanamkan ke dalam setiap mata pelajaran antara lain nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras (Widyahening & Wardhani, 2016; Cubukcu, 2012; Pattaro, 2016). Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan (Gunawan, 2012). Selanjutnya dengan mengacu kepada kurikulum 2013 dimana dalam kompetensi sikap dibagi menjadi dua bagian, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Utomo, 2022). Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi

vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Selain itu, kepribadian sosial yang sudah terbentuk pun akan dapat menurun akibat dari terlalu seringnya peserta didik bermain internet, bermain game, menonton tayangan televisi yang kurang mendidik dan maraknya pola hidup kebarat-baratan (Supardan, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa pendidikan karakter di MAN 1 Kota Bengkulu belum optimal, kendala yang di alami guru sejarah Kebudayaan Islam pada implementasi pendidikan karakter terutama dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik adalah peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah dalam administrasi sebelum mengajar, dan karakter siswa yang berbeda sehingga berdampak pada penyelenggaraan pendidikan yang belum mampu sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik, ini didasarkan pada perilaku pelajar dan lulusan yang melakukan aksi menyimpang dari nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Beberapa faktor yang menyebabkan belum optimalnya pendidikan karakter antara lain: terbatasnya kontrol dari sekolah terhadap peserta didik, pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter, faktor tempat tinggal siswa yang kurang baik, serta kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik (Informan, 03/04/2021).

Fakta di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa masih juga ditemukan siswa yang Kurang Toleransi terhadap temannya di sekolah, bersikap tidak jujur, tidak mendengarkan pendapat teman, tidak menghargai guru, serta masih ditemukan terjadinya aksi bullying dengan alasan suku dan budaya. Selain itu, bahwa masih banyak juga siswa kami di MAN 1 ini yang kurang peduli dengan keadaan lingkungan sosial, keadaan ini kami temukan dilingkungannya sekolah bahwa seperti kurangnya sikap empati siswa terhadap temannya, berkata tidak sopan kepada guru-guru, siswa nya masih memilih teman dengan melihat dari status ekonominya dan masih ada yang tidak peduli terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan (Informan, 03/04/2021). Proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa di lakukan di luar kelas berkaitan dengan peraturan sekolah yang menjadi kebiasaan dan di dalam kelas di sesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa.

2. METODE

2.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, studi kasus “case-study” adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Sesuai dengan penelitian ini dimana peneliti hendak mendalami bagaimana proses implementasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI di MAN 1 kota Bengkulu.

2.2 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN 1 Kota Bengkulu pada tahun 2021.

2.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan terkait penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil bisa berupa pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI MAN 1 Bengkulu.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang bisa didapatkan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dari siswa kelas XI di MAN 1 Kota Bengkulu sebanyak 34 siswa dan 1 (satu) orang guru mata pelajaran dan data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Maka dari itu sumber data utama (primer) yang berupa wawancara dalam penelitian ini adalah 1 (satu) guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI MAN 1 Bengkulu.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Selanjutnya bila

dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Berikut dijelaskan secara detailnya:

2.4.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Satori & Komariah, 2017).

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif (Fadli, 2021). Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam metode observasi ini peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terpadu yang berlangsung di dalam kelas XI MAN 1 Bengkulu. Namun sebelum pelaksanaan observasi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tahap pra observasi yang dimana peneliti berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak sekolah serta guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI.

2.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan tersebut (Fadli, 2021). Jadi, disini peneliti akan mengumpulkan data dengan mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini seperti halnya Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI MAN 1 Bengkulu

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apa bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data terhadap subjek melalui pencatatan atau inventarisir data berupa dokumen-dokumen tertentu, dokumentasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu dokumentasi primer dan sekunder (Utomo et al., 2024). Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, dll. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil dokumentasi MAN 1 Bengkulu.

2.5 Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah serangkaian metode atau prosedur cara yang digunakan peneliti untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Utomo et al 2024). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Menurut Bogdan & Biklen, analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013).

Analisa data disini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisa data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Dalam proses analisa data peneliti

menggunakan analisa data model Miles & Huberman. Proses analisa data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

2.5.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2.5.2 Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

2.5.3 Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan diawal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan buktibukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

2.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi data. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data. Untuk menguji keabsahan data di lapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

3.6.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3.6.2 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Berdasarkan deskripsi di atas, teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi sumber terkait kepada guru Sejarah Kebudayaan Islam, kepala sekolah dan siswa di MAN 1 Bengkulu untuk mengetahui bagaimana pergeseran implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap peduli sosial peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu juga pengecekan keabsahan data menggunakan penyimpulan data wawancara dan observasi yang didapatkan dari siswa dan guru sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari sikap yang ditanamkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI peneliti mendapatkan kesesuaian teori dengan hasil penelitian dimana dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA yang di dalamnya terdapat kompetensi inti 2 dan mengacu kepada kompetensi sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor sebagai pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter siswa, meliputi:

1) Faktor Pendukung Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara penyusun, ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan karakter peserta didik, baik berasal dari faktor internal MAN 1 Bengkulu sendiri maupun berasal dari faktor eksternal.

Pertama, faktor Internal, faktor ini meliputi (1) Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah MAN 1 Bengkulu sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, kepala sekolah sampai ke guru pengasuh MAN 1 Bengkulu, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik; (2) Adanya kegiatan Ekstrakurikuler yang mendukung. Ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi peserta didik karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, diantara kegiatannya adalah keterampilan khat, tahfidz al-Quran, kegiatan mahfuzat, Organisasi Intra Sekolah; (3) Teman sebaya. Teman sebaya dapat mempengaruhi pengembangan karakter Islami peserta didik, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau di masyarakat,

Kedua, faktor eksternal, faktor ini meliputi: (1) respon positif dari pemerintah sehingga dapat memajukan peran sekolah dalam mengembangkan karakter siswa; (2) dukungan Orangtua, orang tua juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa.

2) Faktor Penghambat Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Selain faktor pendukung di atas, adapula faktor penghambat dalam pengembangan karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Bengkulu, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor internal. Faktor internal yang menjadi hambatan guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik adalah keamanan sekolah.

Kedua, faktor eksternal. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Adanya kerjasama orang tua dengan guru memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa (Pahlevi & Utomo, 2022).

Dalam praktiknya materi-materi Pendidikan Agama Islam yang ada pada kurikulum 2013 (K13) dikembangkan dengan cara memasukkan nilai-nilai nilai karakter ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan, kurikulum tersembunyi, dan memasukkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter tersebut terdiri dari (1) *ta'aruf* (saling kenal); (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Dalam kata lain, setiap materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan harus disisipi nilai-nilai nilai karakter yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dari penjelasan itu juga bisa dijelaskan tentang Ruang Lingkup Model Pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berwawasan Nilai karakter dengan pendekatan Transformasi, yaitu:

a. Nilai-nilai karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kurikulum yang Berlaku

Substansial kearifan lokal seperti budaya Tabot adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Jadi kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang harus digali dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya yang pesat. Jika nilai-nilai kearifan lokal makin berkurang atau makin hilang, maka nilai-nilai Pancasila juga makin menghilang karena Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara. Tabot merupakan budaya keagamaan (Islam) yang dibawa kaum pekerja yang berasal dari Madras-Bengali. Dalam perkembangannya, Tabot ini lalu diwariskan oleh mereka pada anak keturunannya yang telah berasimilasi dengan warga Bengkulu. Seiring

dengan perkembangan waktu budaya Tabot saat ini sudah dianggap sebagai budaya (upacara) warga masyarakat Bengkulu.

Implikasinya budaya tabot terhadap sumber belajar ialah berupa sumber-sumber yang dekat dengan kehidupan nyata atau ada di lingkungan sekitar peserta didik, termasuk salah satunya ialah berupa kearifan lokal. Alasan lain yang juga mendasari penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sejarah ialah karena kearifan lokal merupakan warisan budaya bangsa yang memuat banyak nilai kebajikan. Hal ini menjadi sangat penting sebab ada kesan, bahwa selama ini materi pembelajaran sejarah sangat penting terutama sejarah kebudayaan Islam.

Selama ini buku pegangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah kejuruan tidak menjelaskan nilai-nilai karakter secara menyeluruh pada materi-materinya, materi-materi nilai karakter hanya muncul pada materi-materi tertentu yang memang tema nilai karakter saja. Maka dalam pendekatan transformasi, nilai-nilai-nilai karakter dimasukkan pada setiap kompetensi dasar atau materi yang ada pada kurikulum, sehingga setiap materi selalu dijiwai nilai-nilai nilai karakter. Contoh ketika membahas tentang Sholat, maka seorang guru berusaha menjelaskan kifayah (tata cara sholat) sesuai madzhab-madzhab yang disepakati dari mayoritas ulama Islam yang bisa diikuti, jangan hanya satu madzhab saja, dari sini kemudian peserta didik terbiasa memahami perbedaan-perbedaan tentang cara sholat, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda tata cara sholatnya.

b. Nilai-nilai Tradisi Tabot disisipkan melalui *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak tertulis secara resmi pada rencana kurikulum suatu lembaga, tidak terdapat pada kurikulum nasional, namun kurikulum tersebut berpengaruh pada sikap peserta didik di lingkungan sekolah. Kurikulum ini bisa berjalan ketika seluruh komponen lingkungan sekolah sepakat untuk melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai yang disepakati dalam seluruh aktifitas di lingkungan sekolah. Disini kemudian diharapkan nilai-nilai nilai karakter bisa disisipkan pada aktifitas-aktifitas sosial di lingkungan sekolah (Utomo et al., 2022). Contoh ketika ada tamu, tanpa melihat latarbelakang tamu, sekolah mempunyai *standard Operational Procedure* misalnya, mulai dari tersenyum ketika awal ketemu, mengucapkan salam, bertanya tentang keperluan tamu, memberi petunjuk sesuai harapan tamu, mempersilahkan duduk, dan lain-lain.

Peranan guru dalam pendidikan karakter tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran, tetapi juga menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Tidak semuanya penting apa yang diserap oleh peserta didik melalui *hidden curriculum*, namun ada juga hal yang penting. Hal ini terjadi terutama pada penyampaian pelajaran-pelajaran sosial dan moral watak guru dan sosok yang menjadi idola peserta didik yang direalisasikan dalam pelajaran dalam bentuk perilaku sehari-hari. Meskipun keberadaan *hidden curriculum* tidak disadari oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang tidak direncanakan ini dapat dihasilkannya tidak hanya interaksi peserta didik dengan guru tetapi juga sesama peserta didik dan lingkungannya. Sosok seorang guru sebagai figur keteladanan dan interaksi sesama peserta didik menghasilkan keteladanan moral berperilaku santun dalam kehidupannya sosialnya. Selain itu juga *hidden curriculum* dapat membantu pertukaran informasi dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam maupun luar lingkungan sekolah sehingga menjadi sumber penting bagi pengetahuan (Umagap et al., 2022).

c. Nilai-nilai Karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini identik dengan kegiatan santai dan menyenangkan, karena biasanya peserta didik diberi pilihan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disenangi. Hal ini diharapkan bisa menjadi peluang bagi pembina ekstrakurikuler untuk memasukkan nilai-nilai nilai karakter dalam setiap aktivitasnya, seperti kebersamaan dan kekompakan, obyektifitas, keadilan, saling mengenal, saling menghormati, tolong menolong dan lain-lain pernyataan tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis nilai karakter meliputi (1) Nilai Andragogi; (2) Nilai Perdamaian; (3) Nilai Inclusivism; (4) Nilai Kearifan; (5) Nilai Toleransi; (6) Nilai Humanisme; (7) Nilai Kebebasan (Banks & Banks, 2019). Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai-nilai karakteristik Islam adalah: (1) *Ta'aruf* (saling kenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. *Ta'aruf* menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni) (Banks & Banks, 2019).

Dari penjelasan-penjelasan para ahli, penulis berpendapat bahwa seluruh nilai-nilai karakter yang disampaikan para ahli hakikatnya sudah menjadi ajaranajaran Islam, baik yang berasal dari dalil al-Qur'an dan sunnahsunnah Nabi serta fakta sejarah piagam madinah, dan fakta sejarah yang ada pada konteks ke indonesiaan. Sehingga isu nilai-

nilai Pendidikan Agama Islam berwawasan nilai karakter sekarang ini adalah mempertegas dari universalitas ajaran Islam

3.2. Pembahasan

Mengintegrasikan pendidikan karakter dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI guru melaksanakannya dengan menanamkan sikap-sikap positif terutama sikap sosial. Dalam menanamkan sikap sosial tentunya guru juga menyesuaikan materi dengan sikap yang sesuai di dalamnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas dan hasil data yang diperoleh oleh peneliti sikap-sikap sosial yang dibentuk dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut: perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri. Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya (Utomo et al., 2022). Nilai-nilai karakter bisa dipahami secara komprehensif dan terintegrasi, mulai dari aspek Nash (Wahyu Allah atau teks yang ada dalam al Quran yang langsung diterima oleh Nabi Muhammad SAW dan hadist Nabi Muhammad SAW) atau lafaz yang tidak memerlukan penjelasan yaitu dari al-Qur'an dan Hadits, aspek sejarah dengan adanya piagam madinah, dan dalam konteks keindonesiaan yaitu keberadaan organisasi masyarakat besar Islam yang menjadikan nilai-nilai karakter sebagai landasan dalam membangun bangsa ini menjadi bangsa yang damai dan kondusif meskipun terdiri dari berbagai macam budaya, ras, suku, dan agama (Zubaedi et al., 2022). Intinya Agama Islam berharap kepada pemeluknya supaya mempunyai sikap simpati, respek, apresiasi (menghargai), dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda untuk meningkatkan kadar taqwa kita di sisi Allah. Karena Allah tidak melihat dari mana ia berasal, seberapa tampan atau cantik, seberapa kaya, seberapa tinggi pangkat/jabatan, seberapa kuat badannya, tapi yang dilihat Allah ialah seberapa besar tingkat takwanya.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa macam-macam nilai Pendidikan Agama Islam dalam nilai karakter adalah (1) *ta'aruf* (saling kenal) (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

a. Nilai-nilai karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kurikulum yang Berlaku

Selama ini buku pegangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah tidak menjelaskan nilai-nilai karakter secara menyeluruh pada materi materinya, materi-materi nilai karakter hanya muncul pada materi tertentu yang memang tema nilai karakter saja. Maka dalam pendekatan transformasi, nilai-nilai karakter dimasukkan pada setiap kompetensi dasar atau materi yang ada pada kurikulum, sehingga setiap materi selalu dijiwai nilai-nilai nilai karakter. Contoh ketika membahas tentang Sholat, maka seorang guru berusaha menjelaskan kifayah (tata cara sholat) sesuai madzhab- madzhab yang disepakati jumhur ulama, jangan hanya satu madzhab saja, dari sini kemudian peserta didik terbiasa memahami perbedaan-perbedaan tentang cara sholat, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda tata cara sholatnya.

b. Nilai-nilai Tradisi Tabot disisipkan melalui Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)

Nilai-nilai merupakan realitas yang terbuka dan tidak berada sendirian. Nilai-nilai terikat bersama sebagai perangkat. Masyarakat memiliki perangkat nilai-nilai yang bertalian secara logis dan membentuk kesatuan hierarkhis. Seperangkat nilai atau sistem nilai memiliki nilai dominan yang menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai ditanamkan pada seorang pribadi melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media masa, dan tradisi.

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi) ada-lah kurikulum yang tidak tertulis secara resmi pada rencana kurikulum suatu lembaga, tidak terdapat pada kurikulum nasional, namun kurikulum tersebut berpengaruh pada sikap peserta didik di lingkungan sekolah. Kurikulum ini bisa berjalan ketika seluruh komponen lingkungan sekolah sepakat untuk melaksanakan dan membiasakan nilai-nilai yang disepakati dalam seluruh aktifitas di lingkungan sekolah. Disini kemudian diharapkan nilai-nilai nilai karakter bisa disisipkan pada aktifitas-aktifitas sosial di lingkungan sekolah. Contoh ketika ada tamu, tanpa melihat latarbelakang tamu, sekolah mempunyai SOP (*standard Operational Procedure*) misalnya, mulai dari tersenyum ketika awal ketemu, mengucapkan salam, bertanya tentang keperluan tamu, memberi petunjuk sesuai harapan tamu, mempersilahkan duduk, dan lain-lain.

Nilai-nilai tradisi Tabot disisipkan melalui *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan kadang-kadang nilai dapat berperan sebagai penekan para individu untuk berbuat dan kelompok yang bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan kelompok atau masyarakat.

c. Nilai-nilai Karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini identik dengan kegiatan santai dan menyenangkan, karena biasanya peserta didik diberi pilihan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disenangi. Hal ini diharapkan bisa menjadi peluang bagi pembina ekstrakurikuler untuk memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitasnya, seperti kebersamaan dan kekompakan, obyektifitas, keadilan, saling mengenal, saling menghormati, tolong menolong dan lain-lain pernyataan tentang nilai-nilai pendidikan Islam berbasis nilai karakter yang bisa dirinci (1) nilai andragogi; (2) nilai perdamaian; (3) nilai inklusivisme; (4) nilai kearifan; (5) nilai toleransi; (6) nilai humanisme; (7) nilai kebebasan. Sedangkan Muhammad Tholhah Hasan, menguatkan pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa akar-akar nilai inklusif dari nilai-nilai karakteristik Islam adalah (1) Ta'aruf (saling kenal) merupakan indikasi positif dalam suatu masyarakat plural untuk dapat hidup bersama, saling menghormati dan saling menerima perbedaan yang ada diantara mereka. Ta'aruf menjadi gerbang yang memberi akses melakukan langkah-langkah berikutnya dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural, melalui karakter-karakter inklusif; (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni).

Dari penjelasan-penjelasan para ahli, penulis berpendapat bahwa seluruh nilai-nilai karakter yang disampaikan para ahli hakikatnya sudah menjadi ajaranajaran Islam, baik yang berasal dari dalil al-Qur'an dan sunnahsunnah Nabi serta fakta sejarah piagam madinah, dan fakta sejarah yang ada pada konteks ke indonesiaan. Sehingga isu nilai-nilai karakter berbasis local wisdom sekarang ini adalah mempertegas dari universalitas ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut penulis bisa menjelaskan bahwa macam-macam nilai-nilai karakter dalam tradisi Tabot yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah adalah: (1) *ta'aruf* (saling kenal) (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

Berdasarkan hasil analisis di atas, implikasi penelitian ini sebagai strategi dan dalam upaya mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna, guru sebagai fasilitator dan mediator dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan sumber belajar yang baik dan menarik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, selain buku teks dan lembar kerja siswa, kearifan lokal merupakan salah satu yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Dengan kearifan lokal, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan menjadi lebih dekat dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik sehingga juga akan lebih me-mudahkan peserta didik dalam proses kontruksi penge-tahuannya.

Kontribusi penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru disekolah dan sebagai informasi ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, baik secara teoritis maupun praktik. Kearifan lokal Tabot sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya sebagai sumber belajar. Akan tetapi, agar tidak terjadi penyimpangan materi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan analisis relevansi konten. Dengan kata lain bahwa diperlukan analisis kesesuaian antara kearaifan lokal Tabot dengan kurikulum mata pelajaran sejarah di sekolah.

5. KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN DI MASA DEPAN

Terdapat keterbatasan kekurangan dan keterbatasan pada penelitian ini. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Berikut ini peneliti keterbatasan pada penelitian ini:

- Kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri, pada dasarnya eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu.
- Keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran.
- Kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian ketika peneliti menggunakan studi kasus.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, berikut ini peneliti paparkan rekomendasi penelitian untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya, antara lain:

- Pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Islamic Senior High School.

- b. Peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilak-sanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan secara menyeluruh perihal tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

6. KESIMPULAN

Secara historis Tabot merupakan budaya keagamaan (Islam) yang dibawa Tabot dibawa oleh para pekerja India Selatan (Madras dan Bengali) yang memiliki paham Syi'ah pada tahun 1718. Mereka membentuk komunitas Sipah/sepoy yang sampai saat ini melanjutkan dan menghidupkan tradisi Tabot. Tabot yang mengandung ajaran syi'ah hanya diterima oleh orang Sepoy (prajurit India) tetapi tidak oleh masyarakat Bengkulu yang mayoritas menganut ajaran Suni. Tradisi Tabot mengalami perubahan dari tradisi keagamaan menjadi tradisi lokal masyarakat di provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian diperoleh tiga temuan penelitian yaitu (1) Nilai-nilai karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kurikulum yang Berlaku; (2) nilai-nilai tradisi Tabot disisipkan melalui Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi); (3) nilai-nilai Karakter dalam tradisi Tabot dilebur dengan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian penjelasan para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bahwa macam-macam nilai-nilai karakter Tabot yang terimplementasi dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah adalah: (1) *ta'aruf* (saling kenal) (2) *tasamuh* (toleransi); (3) *tawassuth* (moderat); (4) *ta'awun* (tolong menolong); (5) *tawazun* (harmoni); (6) nilai andragogi; (7) perdamaian; (8) kearifan; (9) kebebasan; (10) nilai humanisme. Sebagai kebudayaan Tabot seyogyanya mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada siwa kelas XI MAN 1 Kota Bengkulu yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada rekan sejawat yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara mandiri. Penulis bertanggung jawab penuh atas semua data yang terkait dengan penelitian ini. Tidak ada pihak lain yang berpartisipasi sebagai penulis atau memberikan kontribusi yang signifikan terhadap isi dari karya ini..

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak memiliki kepentingan yang bersaing sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi yang mungkin telah mempengaruhi kinerja atau penyajian karya yang dijelaskan dalam artikel ini.

Pernyataan Persetujuan Etis

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari instansi penulis, termasuk menghormati otonomi partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menjamin keselamatan serta kesejahteraan mereka, sebagaimana diatur dalam pedoman etika penelitian yang berlaku.

REFERENSI

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European journal of educational research*, 1(2), 163-170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Amin, A. (2017). Teori Potensi Pencarian Jati Diri Sebagai Daya Serap Dalam Proses Pendidikan Karakter Anak Didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 15(1), 186-206. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v15i1.294>
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak

- Annisa, F. (2018). Planting Of Discipline Character Education Values In Basic School Students. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(1), 107-114. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v1i1.21>
- Arifin, B. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, R. W., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2019). Character education values in animation movie of nussa and rarra. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2(4), 215-219. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.610>
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual tabot (studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di provinsi Bengkulu). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1-16. <https://mojes.um.edu.my/index.php/MOJES/article/view/12645>
- Cubukcu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(2), 1526-1534. <https://eric.ed.gov/?id=EJ987859>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajrussalam, H., & Hasanah, A. (2018). Core ethical values of character education based on sundanese culture value. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 15-22. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2126>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223-230. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marhayati, N. (2016). *Dinamika Kelompok Minoritas dalam Mempertahankan Tradisi Studi pada Keluarga Kerukunan Tabot di Bengkulu*. <http://prosiding.ikatanpsikologisosial.org/index.php/Prosiding2015/article/view/2>
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International journal of social sciences and humanity studies*, 3(2), 23-32. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijsshs/issue/26222/276136>
- Pattaro, C. (2016). Character education: Themes and researches. An academic literature review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(Italian Journal of Sociology of Education 8/1), 6-30. <https://doi.org/10.14658/PUPJ-IJSE-2016-1-2>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2020). Nasionalism: Character education orientation in learning development. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume*, 3, 4026-4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109-126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sirajuddin, M. (2012). 'Urf Dan Budaya Tabot Bengkulu. *Millah: Journal of Religious Studies*, 579-606. <https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art12>
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1-13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, A. (2018). The implementation of character education values in integrated physical education subject in elementary school. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00045). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045>
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329-5334. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3298>

- Utomo, P. (2022). The Effect of Personal Guidance on the Formation of Child Spiritual Intelligence. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 86-94. <https://doi.org/10.38073/almusyrf.v5i2.886>
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 1-9. <http://dx.doi.org/10.29300/jpe.v2i1.6976>
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic Literature Review. *INSPIRATIF: Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1-8. <http://jurnal.yoi.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- Utomo, P., Pahlevi, R., & Prayogi, F. (2022). The Effect of Social Skills and Social Support on Student Resilience in Schools. *Altruistik: Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/altruistik.v2i1.34749>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35-50. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational review*, 67(1), 79-96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Widyahening, E. T., & Wardhani, N. E. (2016). Literary works and character education. *International journal of language and literature*, 4(1), 176-180. <https://doi.org/10.15640/ijll.v4n1a2>
- Zubaedi, Z. (2015). Desain Pendidikan Karakter, Cetakan ke 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(2), 99-112. <https://doi.org/10.32939/altifani.v1i2.912>
- Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2022). Nilai-nilai Kerja dalam Kesenian Islam Syarafal Anam Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Cegah Tangkal Radikalisme (Deradikalisasi). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(2), 79-94. <http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v6i2.4464>

Informasi Artikel

Copyright holder:

© Fitrianah, R. D. (2024)

First Publication Right:

Indonesian Journal of Character Education Studies

Article info:

<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces/article/view/191>

Word Count: 6921

Disclaimer/Publisher's Note:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)